

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesusastran adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (dan masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (Mursal Esten, 1978:9).

Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang mengekspresikan pikiran, gagasan, pemahaman, dan tanggapan perasaan penciptanya tentang hakikat kehidupan dengan menggunakan bahasa yang imajinatif dan emosional. Sebagai hasil imajinatif, sastra selain berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, juga berguna untuk menambah pengalaman batin bagi para pembacanya (Endraswara, 2003:160).

Salah satu hasil karya sastra adalah novel. Bentuk karya sastra yang terkenal dewasa ini adalah novel dan cerita pendek (cerpen). Novel dan cerpen merupakan bentuk kesusastran yang secara perbandingan adalah baru. Ia baru dikenal dalam masyarakat kita sejak kira-kira setengah abad yang lalu. Para ahli mengatakan bahwa novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang, dan pemusatan kehidupan yang tegas (Atar Semi, 1988:32).

Sebuah karya sastra sesungguhnya merupakan suatu penafsiran atau pemikiran tentang kehidupan, sehingga ada pepatah yang mengatakan bahwa dengan belajar sastra berarti kita belajar tentang hidup. Pengarang menciptakan karyanya sebagai ungkapan dari apa yang telah disaksikan, dan dialami orang dalam kehidupan. Atau dengan kata lain, sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, ide, semangat dan keyakinan dalam bentuk konkrit yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa yang indah. Namun dunia nyata yang kita alami tidak sama dengan dunia yang ditampilkan pengarang. Karya seperti ini digolongkan sebagai karya fiktif.

Di dalam menyusun karya sastra seperti novel, seorang sastrawan atau pengarang tidak hanya menuturkan sebuah cerita, namun ada maksud lain yang hendak disampaikan kepada pembaca. Di antaranya adalah adanya unsur pendidikan moral, kemanusiaan serta berbagai pengalaman. Pada penelitian ini, penulis memilih novel *Senbazuru* untuk dijadikan penelitian.

Pengarang novel *Senbazuru* bernama Kawabata Yasunari. Ia dilahirkan pada tahun 1899 di Osaka dari keluarga dokter yang serba kecukupan. Setelah menjadi anak yatim sejak usia empat tahun, ia tinggal dengan kakek dan neneknya. Ia mempunyai seorang kakak perempuan. Ia menjalani aktivitasnya menjadi penulis novel dalam kurun waktu 48 tahun, dari tahun 1924-1972. Karya-karya awalnya telah diterbitkan sejak ia berada di sekolah menengah atas. Pada tahun 1917, ia pergi meninggalkan Osaka untuk belajar kesusastraan di Tokyo, kemudian pada tahun 1927, tiga tahun setelah lulus dari Tokyo Imperial University, ia menerbitkan novel pendek yang berjudul *Izu no Odoriku* (Gadis Penari dari Izu) yang turut melambungkan namanya.

Kawabata Yasunari adalah satu-satunya penulis Jepang yang pernah menerima hadiah nobel kesusastraan, yaitu pada tahun 1968 dan merupakan orang Asia kedua setelah Rabin Dranath Tagore dari India yang menerima hadiah nobel lebih dari setengah abad sebelumnya. Penghargaan itu diberikan untuk kepiawaian narasinya yang dengan kepekaan luar biasa mengungkapkan inti sari pemikiran Jepang. Komite Nobel mengutip tiga karya utamanya, yaitu *Yukiguni*, *Senbazuru*, dan *Koto* sewaktu memberikan penghargaan nobel. Sejak Kawabata mendapat hadiah nobel, maka perhatian dunia pun menjadi terbuka pada sastra Jepang yang tadinya kurang mendapat perhatian, kecuali dari para ahli. Akan tetapi, Kawabata ternyata tidak menulis karya yang lebih baik setelah memperoleh hadiah nobel, tetapi justru karena ia mendapat hadiah tersebut maka karya-karyanya yang baik dan bagus selama ini menjadi perhatian kalangan yang lebih luas. Ia merupakan salah satu penulis novel terkenal di Jepang yang telah meraih penghargaan atas karya-karyanya yang sangat bagus dan penuh pesan moral.

Karya-karyanya yang terkenal dan sampai sekarang telah diterbitkan dalam berbagai bahasa antara lain, yaitu *Yukiguni* (Negeri Salju), *Senbazuru*

(Seribu Burung Bangau), *Nemureru Bijo* (Rumah Perawan), *Utsukushisa to Kanashimi to* (Keindahan dan Kepiluan), dan lain-lain. Karya-karyanya hingga kini masih dibaca bahkan di dunia internasional. Kawabata Yasunari meninggal dunia pada 16 April 1972 di Zushi, Prefektur Kanagawa ketika usianya 72 tahun. Ia meninggal bunuh diri dengan cara meracuni dirinya dengan gas, meskipun sejumlah rekan dan kerabat dekat, termasuk istrinya menganggap kematiannya sebagai sebuah kecelakaan. Alasan Kawabata Yasunari bunuh diri hingga kini masih menjadi bahan spekulasi dan masih merupakan misteri yang belum terpecahkan karena ia tidak meninggalkan catatan apapun tentang hal itu, padahal biasanya orang Jepang menulis wasiat sebelum melakukan bunuh diri yang sudah menjadi budaya tradisionalnya.

Sebagian besar hasil karya Kawabata Yasunari menampilkan tema cinta dan hidup yang harus diarungi manusia termasuk novel *Senbazuru*. *Senbazuru* adalah karya Kawabata Yasunari yang ditulis pada tahun 1949 dan merupakan salah satu dari sekian banyak karyanya yang mendapat penghargaan dari Akademi Kesenian Jepang.

Gaya Kawabata mengungkapkan cerita dalam novel *Senbazuru* mengingatkan pada novel *Yukiguni*, suatu gaya yang telah menjadi ciri khas Kawabata yaitu puitis dan penuh kemesraan, melukiskan alam dan adat tradisional negerinya. Keuitisan menyebabkan karyanya tidak dapat tuntas dinikmati sekali baca, perlu berulang-ulang kali membacanya dan ikut kreatif untuk mengambil suatu kesimpulan sendiri, karena pengarang lebih cenderung pada suatu perenungan daripada melukiskan kejadian yang terbingkai oleh plot. Pembaca tidak disugahi cerita yang selesai oleh Kawabata Yasunari, akhir cerita mengundang pertanyaan pembaca, bagaimana akhir cerita, seperti dalam novel *Senbazuru*.

Cerita novel *Senbazuru* bermula setelah sekian lama bertemu, Kikuji datang untuk memenuhi undangan Chikako untuk menghadiri upacara minum teh yang diselenggarakan di Kuil Engakuji Kamakura. Chikako adalah mantan selingkuhan Ayah Kikuji. Dahulu Kikuji sempat membenci Chikako dan ia juga merasa jijik pada wanita itu karena noda yang dimilikinya. Sewaktu masih kecil,

Kikuji pernah melihat noda yang ada di payudara Chikako dan ia masih teringat akan hal itu sampai sekarang. Namun, perasaan benci dan jijik itu seiring berjalannya waktu mulai menghilang. Acara minum teh ini adalah pertama kali mereka bertemu setelah Ayah Kikuji meninggal. Pada acara ini Chikako berniat menjodohkan Kikuji dengan Nona Inamura. Nona Inamura adalah gadis cantik yang membawa saputangan bermotif seribu burung bangau. Namun, Kikuji menolak perjodohan itu.

Selain mengundang Kikuji, Chikako juga mengundang Nyonya Ota. Nyonya Ota juga mantan selingkuhan Ayah Kikuji setelah Chikako. Dia datang bersama anaknya Fumiko. Ini juga pertemuan pertama Kikuji dengan Nyonya Ota setelah ayah Kikuji meninggal. Kikuji bingung kenapa Chikako mengundang Nyonya Ota, padahal seingat Kikuji Chikako sangat membenci Nyonya Ota. Dulu ketika Nyonya Ota berhubungan dengan Ayah Kikuji, Chikako sering menyainginya dan selalu mengadukan segala hal pada Ibu Kikuji. Tetapi Kikuji sudah tidak memperdulikan hal tersebut.

Pertemuan Kikuji dengan Nyonya Ota meninggalkan kesan yang dalam di hati Kikuji. Bagi Kikuji pertemuan ini betul-betul aneh. Meskipun ia memiliki kenangan yang tidak baik dengan Nyonya Ota, tetapi sekarang ia tidak menemukan adanya perasaan-perasaan permusuhan pada wanita itu. Kikuji menemukan sifat-sifat yang lembut di diri Nyonya Ota dan ia merasa senang pada pertemuan itu. Pertemuan pertama yang menimbulkan rasa simpati di hati Kikuji. Tanpa diduga-duga, perasaan simpati tersebut berubah menjadi perasaan cinta.

Nyonya Ota yang masih terlihat muda di usianya yang sudah 45 tahun, menarik hati Kikuji. Selain itu, sifat lemah lembut dan keibuan yang dimilikinya membuat Kikuji nyaman berada di dekat Nyonya Ota. Meskipun mereka memiliki perbedaan umur yang jauh yaitu Kikuji lebih muda 20 tahun, namun Nyonya Ota selalu memperlakukan Kikuji seolah-olah Kikuji lebih tua, lebih berpengalaman, dan lebih tau darinya.

Hubungan asmara antara Kikuji dengan Nyonya Ota sangat kontroversial. Fumiko yang mengetahui hubungan tersebut, meminta pada Kikuji untuk memaafkan dan meninggalkan ibunya. Di satu pihak, Fumiko kasihan pada Kikuji

karena cinta ibunya pada Kikuji merupakan jembatan penghubung kerinduannya pada sosok Ayah Kikuji yang mirip dengannya. Tetapi di pihak lain, Fumiko juga kasihan pada ibunya karena hubungan itu tidak akan membahagiakan ibunya sepenuhnya.

Meskipun Kikuji tahu bahwa Nyonya Ota menyamakan dirinya dengan sosok sang ayah, dia tidak menyesal dan tetap mencintai wanita itu. Sementara itu, Nyonya Ota diawasi dan dilarang oleh Fumiko untuk menemui Kikuji. Nyonya Ota mengalami suatu konflik batin yang membuatnya tidak berdaya. Ketika Fumiko tidak ada di rumah, Nyonya Ota pergi ke rumah Kikuji dan di sana ia mendapati Kikuji dan Chikako sedang melaksanakan upacara minum teh. Kikuji kaget dan sedih melihat kondisi Nyonya Ota yang memprihatinkan.

Di tengah malam, telepon Kikuji berdering. Fumiko mengabarkan pada Kikuji bahwa ibunya telah meninggal karena bunuh diri. Kikuji sangat terkejut dan terpukul atas peristiwa tersebut. Nyonya Ota, orang yang dicintainya kini sudah tidak ada lagi. Untuk beberapa waktu, Kikuji sering minum sampai mabuk untuk menenangkan diri atas kematian Nyonya Ota.

Setelah Nyonya Ota meninggal, Kikuji dan Fumiko sering saling berkunjung. Kikuji kasihan pada Fumiko yang kini hidup sebatang kara. Mereka sepakat untuk menjaga dengan baik semua peninggalan Nyonya Ota. Setelah menghilang beberapa lama, Chikako muncul dengan membawa berita pada Kikuji bahwa Fumiko dan Nona Inamura masing-masing telah menikah. Kikuji terkejut mendengar kabar tersebut. Tetapi setelah ia menghubungi Fumiko, kabar tersebut ternyata hanyalah sebuah kebohongan yang dibuat oleh Chikako karena kenyataannya Fumiko belum menikah. Kikuji yang sebelumnya hanya menganggap Fumiko sebagai orang yang mirip dengan Nyonya Ota, mulai jatuh cinta pada gadis itu. Namun, sebelum ia mengutarakan perasaannya, Fumiko menghilang entah ke mana.

Di dalam skripsi ini penulis membahas tentang konflik batin yang dialami tokoh Kikuji Mitani dan Nyonya Ota. Konflik batin di antara keduanya terjadi hampir pada setiap cerita yang ada pada novel *Senbazuru*, karena perilaku keduanya mencerminkan seseorang yang mengalami konflik batin.

Itulah secara garis besar cerita dan ulasan dari novel *Senbazuru* yang penulis jadikan sebagai bahan penelitian untuk skripsi kali ini beserta bahan pembahasannya. Berawal dari membaca sinopsis novel ini, penulis melihat novel ini memiliki alur cerita yang bagus, menarik dan tidak begitu rumit untuk memahami ceritanya serta novel ini memiliki banyak konflik yang terjadi antara tokoh utama dengan tokoh lainnya yang membuat penulis menjadi tertarik untuk menjadikan novel *Senbazuru* sebagai bahan penelitian skripsi.

1.2 Identifikasi Masalah

Setelah mengkaji latar belakang masalah dan isi dari novel *Senbazuru* yang telah ditelaah, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apa yang membuat Kikuji mengalami konflik batin?
2. Kikuji tidak bisa lepas dari bayang-bayang Nyonya Ota.
3. Kikuji melihat sosok Nyonya Ota pada diri Fumiko.
4. Kikuji mudah percaya terhadap orang lain.
5. Apa yang dirasakan Kikuji saat Nyonya Ota meninggal dengan mendadak?

Penulis berasumsi bahwa tema dari novel *Senbazuru* adalah cinta, meskipun yang penulis bahas adalah tentang konflik batin tokoh utama.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini pada tokoh Kikuji Mitani dan Nyonya Ota, salah satunya melalui analisis perilakunya yang mencerminkan seseorang yang mengalami konflik batin dengan menggunakan pendekatan psikologi kepribadian melalui teori kepribadian serta konsep konflik batin.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang sudah dijelaskan di atas, dan berbagai masalah yang digambarkan secara halus dengan berbagai konflik yang ada. Maka masalah-masalah yang ada akan diuraikan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah analisis unsur intrinsik novel *Senbazuru* yang terdiri dari tokoh dan penokohan, alur, latar?
2. Bagaimanakah konflik batin yang dialami tokoh Kikuji Mitani dan Nyonya Ota ditinjau dari psikologi kepribadian berdasarkan teori kepribadian serta konsep konflik batin?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sesuai dengan perumusan masalah sebagaimana telah dikemukakan di atas, yaitu:

1. Untuk menganalisis unsur intrinsik novel *Senbazuru* yang terdiri dari tokoh dan penokohan, alur, latar.
2. Untuk memahami konflik batin yang dialami tokoh Kikuji Mitani dan Nyonya Ota melalui teori kepribadian serta konsep konflik batin.

1.6 Landasan Teori

Dalam penelitian ini yang dianalisis adalah mengenai konflik batin yang dialami tokoh Kikuji Mitani dalam novel *Senbazuru* karya Kawabata Yasunari. Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penulis menggunakan teori serta konsep yang terdapat pada sastra yaitu menggunakan pendekatan psikologi sastra dari segi psikologi kepribadian berdasarkan teori kepribadian serta konsep konflik batin.

Psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Artinya, psikologi turut berperan penting dalam penganalisisan sebuah karya sastra dengan bekerja dari sudut kejiwaan karya sastra tersebut baik dari unsur pengarang, tokoh, maupun pembacanya. Dengan dipusatkannya perhatian pada tokoh-tokoh, maka akan dapat dianalisis konflik batin yang terkandung dalam karya sastra. Jadi, Secara umum dapat disimpulkan bahwa hubungan antara sastra dan psikologi sangat erat hingga melebur dan melahirkan ilmu baru yang disebut dengan “Psikologi Sastra”. Maka berdasarkan uraian tersebut psikologi sastra merupakan kajian yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Dalam arti luas bahwa karya sastra tidak lepas dari

kehidupan yang menggambarkan berbagai rangkaian kepribadian manusia (Endraswara, 2003:97).

Analisis tokoh utama pada novel *Senbazuru* diaplikasikan dengan meminjam teori kepribadian ahli psikologi terkenal Sigmund Freud. Dengan meletakkan teori Freud sebagai dasar analisis serta dengan menggunakan konsep konflik batin, maka pemecahan masalah akan konflik batin yang dialami tokoh utama akan dapat teranalisis secara menyeluruh.

Dalam menelaah sebuah karya sastra, ada baiknya ditinjau dari unsur yang membangun karya tersebut. Struktur fiksi secara garis besar dibagi atas dua bagian, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

1.6.1 Unsur Instrinsik

Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut, seperti tokoh dan penokohan, alur serta latar. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra itu hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra (Atar Semi, 1993:35).

1. Tokoh dan Penokohan

Dengan membaca novel maka pembaca bisa mengenal berbagai karakter manusia yang beragam, takdir yang harus tokoh terima, serta pengungkapan perasaan batin tokoh-tokohnya. Bahkan tidak jarang pembaca dapat terbawa perasaan terhadap tokoh yang terdapat dalam novel. Dengan adanya tokoh-tokoh, akan muncul konflik-konflik antar tokoh. Sebuah karya sastra tanpa tokoh, tidak dapat disebut karya sastra. Oleh karena itu, tokoh dalam sebuah karya sastra sangat berperan penting.

Menurut Aminudin, tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita, sedangkan cara sastrawan menampilkan tokoh disebut penokohan. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 1995:165).

2. Alur

Stanton dalam Nurgiyantoro mengemukakan bahwa alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain (Stanton, 1965:14).

Alur terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

- 1) **Bagian Eksposisi (Paparan)**
- 2) **Bagian Komplikasi (Gawatan)**
- 3) **Bagian Krisis (Klimaks)**
- 4) **Bagian Leraian (Anti Klimaks)**
- 5) **Bagian Resolusi (Selesaian)**

3. Latar

Latar disebut juga sebagai landasan yang mengacu pada pengertian tempat terjadinya peristiwa. Hal ini yang penting memberi kesan realistis kepada pembaca (Nurgiyantoro, 1995:216).

Latar terdiri dari beberapa jenis, yaitu:

- 1) **Latar Tempat** adalah lokasi terjadinya peristiwa. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu.
- 2) **Latar Waktu** adalah waktu yang berhubungan dengan "kapan" terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.
- 3) **Latar Sosial** adalah Latar yang berhubungan dengan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

1.6.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur Ekstrinsik adalah segala macam unsur yang berada di luar karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut, seperti sosial, ekonomi, kebudayaan, sosio-politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat (Atar Semi, 1993:35).

Penulis menggunakan psikologi kepribadian untuk menganalisis tokoh utama, pada dasarnya pengarang ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa cinta yang dialami tokoh utama menimbulkan banyak gejolak serta konflik batin pada diri tokoh utama. Selanjutnya penulis akan menggunakan pendekatan konsep konflik batin.

1. **Teori Kepribadian Sigmund Freud**

Dalam buku *Ego and Id* (1923) untuk pertama kalinya Sigmund Freud melukiskan suatu teori baru tentang kepribadian dan Sigmund Freud membagi struktur kepribadian menjadi 3 bagian yaitu:

1) **Id**

Id merupakan lapisan kepribadian yang paling mendasar sekaligus id menjadi bahan dasar bagi pembentukan kepribadian lebih lanjut. Artinya id merupakan sistem kepribadian asli paling dasar yang dibawa sejak lahir. Id berada di dalam naluri bawaan. Id berisi unsur-unsur biologis termasuk di dalamnya insting-insting. Id berfungsi sebagai pusat dari ketidaksadaran pikiran manusia (Bertens, 2006:32-33).

2) **Ego**

Ego merupakan bagian dari ketidaksadaran pikiran manusia. Ego mempunyai fungsi sebagai penyalur keinginan dari Id yang berisi keinginan dan dorongan. Ego terbentuk dengan diferensiasi dari id karena kontakannya dengan dunia luar, khususnya orang di sekitar bayi kecil seperti orang tua, pengasuh, dan kakak adik (Bertens, 2006:33).

3) **Superego**

Superego adalah sistem kepribadian yang berisikan nilai atau aturan bersifat evaluatif (menyangkut baik dan buruk). Superego dibentuk melalui internalisasi (*internalization*), artinya larangan-larangan atau perintah-perintah yang berasal dari luar (para pengasuh, khususnya orang tua) diolah sedemikian rupa sehingga akhirnya terpancar dari dalam (Bertens, 2006:33-34).

2. **Konflik Batin**

Konflik batin adalah jika sifat negatif sama kuatnya dengan sifat positif, maka orang akan bimbang dan ragu, diombang-ambing oleh dua hal yang bertentangan. Apabila keinginan bertambah besar, terbayang halangan besar pula. Sebaliknya apabila ia menjauhi hal itu terbayang pula betapa senangnya bila hal itu didapatnya, sehingga orang itu akan selalu terombang-ambing oleh perasaannya itu. Persoalan ini penting sekali dalam penyesuaian diri, karena penyelesaian adalah di antara dua, yaitu meninggalkan yang disenangi atau menerima yang tidak disukai (Zakiah Daradjat, 1970:112).

1.7 **Metode Penelitian**

Berdasarkan tema dan permasalahan yang akan dibahas, dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian secara deskriptif, yaitu menjelaskan keterangan sebagaimana adanya dan diuraikan dengan kalimat, digunakan untuk mendeskripsikan data yang sudah ada baik yang diperoleh dari sumber data tertulis (teks) novel *Senbazuru* serta beberapa tambahan bahan yang diperoleh dari internet, dan menyesuaikan data dengan tujuan penelitian, serta mengadakan penelitian kepustakaan dari buku-buku yang ada di Perpustakaan Universitas Darma Persada, Perpustakaan Japan Foundation, dan Perpustakaan Nasional. Penulis menjadikan tokoh Kikuji Mitani sebagai subjek penelitian dan konflik batin yang dialami tokoh utama sebagai objek yang diteliti. Metode ini sesuai dengan sifat dan wujud data yang ditelaah serta tujuan penelitian yang akan dicapai.

1.8 **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- 1) Sebagai ajang untuk menambah pengetahuan dan penerapan ilmu terutama mengenai karya sastra yang diperoleh selama masa perkuliahan.
- 2) Untuk menambah wawasan dan pengetahuan pembaca tentang sastrawan Jepang dan karyanya, terutama karya dari Kawabata Yasunari sehingga

dapat meningkatkan kemampuan pembelajaran sastra dalam mengapresiasi novel-novel Jepang.

- 3) Untuk mengingatkan kembali karya-karya sastra yang merupakan suatu bagian dari kekayaan budaya, sehingga minat terhadap karya sastra bisa terus semakin meningkat.
- 4) Untuk mengetahui tentang karya sastra berupa novel yang berkaitan dengan psikologi kepribadian.
- 5) Agar dapat membantu pembaca memahami isi cerita, terutama tentang konflik batin yang dialami tokoh Kikuji Mitani melalui novel *Senbazuru* karya Kawabata Yasunari.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Terdapat latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II ANALISIS UNSUR INTRINSIK DALAM NOVEL *SENBAZURU*

Terdapat analisis novel *Senbazuru* melalui pendekatan intrinstik yang mencakup unsur-unsur seperti, tokoh dan penokohan, alur, serta latar.

BAB III ANALISIS UNSUR EKSTRINSIK DALAM NOVEL *SENBAZURU*

Terdapat analisis novel *Senbazuru* melalui pendekatan ekstrinstik, yaitu menggunakan psikologi kepribadian berdasarkan konsep konflik batin.

BAB IV KESIMPULAN

Terdapat hasil kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan pada keseluruhan bab yang ada.